

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Tjondronegoro dalam Nasution *et al* (2005), nelayan tradisional atau nelayan kecil merupakan golongan nelayan yang dikategorikan ke dalam kelompok miskin. Hal ini dapat merujuk kepada pendapatan nelayan tradisional yang masih rendah dengan modal untuk melaut yang rendah, penggunaan teknologi yang masih sederhana, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menghadapi tantangan alam yang besar, dan lain-lain.

Sama halnya dengan pendapat Tjondronegoro, menurut Bagong dalam Suhartini *et al* (2005), nelayan tradisional merupakan nelayan yang dikategorikan sebagai masyarakat dengan pendapatan yang rendah/golongan masyarakat miskin. Penggunaan peralatan yang masih tradisional dan modal usaha yang kecil menjadikan hasil tangkap yang didapat oleh para nelayan hanya untuk pemenuhan kebutuhan harian terutama pangan, bukan diinvestasikan pada pengembangan usaha perikanan. Sehingga, nelayan tradisional dari aspek modal dan teknologi akan kalah bersaing dalam menguasai pangsa produksi kelautan dengan nelayan yang dari segi aspek modalnya besar dan penggunaan teknologinya canggih. Menurut Henry Sitorus dalam Nasution *et al* (2005) modernisasi perikanan sangat erat kaitannya dengan ketersediaan modal ekonomi dan biaya-biaya kemanusiaan (*human cost*). Ketersediaan modal ekonomi dan biaya-biaya kemanusiaan yang besar akan dapat menunjang selama kegiatan melaut seperti peralatan tangkap dan kapal yang canggih serta biaya-biaya yang dibutuhkan selama melaut. Dengan ditunjang modal yang besar kesempatan mendapat hasil tangkapan lebih banyak akan semakin besar. Karena itu, pendapatan yang didapat oleh seorang nelayan dapat dilihat dari besar kecilnya modal untuk melaut.

Berdasarkan hasil survei, mayoritas nelayan Kalibaru merupakan nelayan tradisional yang terbagi menjadi enam belas kelompok kecil nelayan yang dinaungi dalam sebuah wadah Koperasi Nelayan Kalibaru Timur. Masing-masing kelompok

kecil nelayan terdiri dari beberapa nelayan, kisaran 6 – 15 orang nelayan. Alat tangkap dan kapal yang digunakan masih tergolong sederhana, seperti bubu, jaring, dan pancing untuk alat tangkap dan bobot kapal yang <7 GT. Nelayan di Kalibaru tergolong ke dalam nelayan tradisional karena pendapatan yang didapat hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari dan modal untuk melaut pada bulan berikutnya.

Pendapatan nelayan sangat berkaitan erat dengan kondisi alam. Bagi nelayan kecil, mereka tidak akan mampu mengakses teknologi yang canggih demi bertahan pada kondisi alam yang ekstrem. Lain halnya dengan nelayan besar, mereka akan mampu mengakses teknologi yang canggih demi bertahan pada kondisi alam yang ekstrem. Menurut R. Hamdani Harahap & Subhilhar dalam Nasution (2005), nelayan tradisional Desa Paluh Sibaji pada musim barat takut pergi ke laut karena tingginya ombak. Lebih lanjut mereka menjelaskan, adanya musim-musim di atas harus diterima sebagaimana adanya. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan kecil/tradisional di tengah keterbatasan teknologi mereka enggan pergi melaut karena faktor angin barat, yang menurut mereka tinggi gelombang ombaknya. Berbeda halnya dengan nelayan besar, dengan ketersediaan modal yang besar, mereka akan mampu membeli kapal motor/mesin yang canggih sehingga dapat bertahan di tengah tingginya ombak dan kencangnya angin.

Berdasarkan hasil survei dengan salah seorang nelayan Kalibaru, bahwa semua nelayan Kalibaru merupakan nelayan tradisional yang pendapatannya sangat rendah dan angin musim barat menjadi tantangan tersendiri bagi nelayan khususnya nelayan tradisional. Angin yang bertiup dengan kecepatan tinggi menyebabkan nelayan enggan untuk melaut dikarenakan angin tersebut akan memicu gelombang yang tinggi dan arus laut yang deras. Menurutnya, angin musim barat terjadi kurang lebih selama enam bulan. Lebih lanjut beliau mengatakan, bahwa di musim itu nelayan hanya bisa pasrah, karena jika dipaksakan nelayan akan mengalami kerugian yang besar. Meskipun demikian, banyak nelayan yang mencuri-curi waktu melaut di musim barat ketika kondisi angin yang berhembus dalam keadaan relative stabil dan tidak ada hujan. Hal ini demi mendapatkan pemasukan.

Selama angin musim barat pendapatan nelayan turun bahkan sama sekali tidak berpendapatan, sehingga dibutuhkan dukungan dari keluarga nelayan,

terutama dari istri sang nelayan. Menurut Kusnadi dalam Simatupang *et al* (2018) menyatakan bahwa Istri nelayan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan membantu suami mencari tambahan pendapatan di bidang perikanan maupun non perikanan. Dukungan tambahan pendapatan dari istri nelayan setidaknya dapat meringankan nelayan disaat musim angin barat. Peran istri nelayan sangat vital dikarenakan istri nelayan harus mengatur urusan rumah tangga sekaligus membantu pendapatan suami yang rendah disebabkan oleh angin musim baratan. Peran ganda inilah yang harus dilakukan oleh istri nelayan setidaknya hingga musim baratan selesai.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan. Karenanya, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kontribusi yang diberikan oleh istri dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga di musim angin baratan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah pendapatan nelayan sebagai kepala rumah tangga dan istri nelayan kalibaru pada angin musim barat?
2. Bagaimana pengeluaran konsumsi dan non konsumsi tetap rumah tangga nelayan?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga pada angin musim barat?
4. Apa saja peran istri dalam membantu sektor ekonomi keluarga?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini pembatasan masalahnya adalah pada seberapa besar kontribusi istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan pada musim baratan.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah, dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana kontribusi istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan pada musim baratan?”

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Mengetahui kontribusi istri nelayan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan pada musim baratan.

b. Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang tingkat perekonomian nelayan tradisional.

c. Bagi pemerintah

Rekomendasi bagi pemerintah sebagai acuan dalam menentukan kebijakan kepada nelayan.

d. Bagi academic

Sebagai referensi/sumber bagi penelitian selanjutnya